

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, surat kabar telah menjadi kebutuhan bagi manusia. Melalui surat kabar kita bisa memperoleh berbagai informasi yang sedang aktual atau sedang hangat diperbincangkan. Oleh karena itu, jika tidak membaca satu hari saja maka kita akan merasa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan informasi yang sedang berkembang pada saat itu. Sebagai sarana menyampaikan informasi tersebut diperlukan adanya bahasa sebagai media penyampaian informasinya.

Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi juga digunakan sebagai sarana penghibur atau hiburan. Bahasa bila diolah dan dikembangkan dengan sedemikian rupa dapat memberikan nilai hiburan, misal bahasa yang dipergunakan dalam wacana humor. Penggunaan bahasa yang biasa saja tetapi mampu membuat orang yang membacanya menjadi tertawa dan terhibur dikarenakan adanya permainan kata atau penyimpangan prinsip. Penggunaan bahasa yang juga disertai dengan adanya penggunaan gambar dan isinya berupa bentuk lelucon atau humor yang biasa digunakan sebagai sarana kritik, sindiran, atau untuk hiburan.

Penerapan dan pengaplikasian penggunaan bahasa selalu diikuti dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa tersebut, baik secara lisan ataupun tertulis. Hal ini dimaksudkan agar antara penutur dan lawan tutur atau mitra tutur mampu untuk menangkap pesan atau

informasi yang disampaikan oleh penutur sehingga komunikasi dapat berjalan lancar. Komunikasi dapat dikatakan lancar apabila antara penutur dan lawan tutur dapat menerima dan menangkap maksud yang disampaikan.

Penggunaan bahasa terutama pada wacana humor memang berbeda dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi pada umumnya. Hal ini dikarenakan pada wacana humor sering dijumpai atau ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ada atau yang telah disepakati sehingga menjadikan bahasa dalam wacana humor menjadi rancu atau ambigu, tetapi mampu menimbulkan sesuatu hal yang lucu bagi pembacanya. Wacana humor yang dimaksudkan untuk menghibur pembaca sering menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan dengan prinsip dan landasan (maksim) yang telah ditentukan. Ketidaksesuaian penggunaan prinsip ini digunakan sebagai usaha untuk menciptakan kesan lucu dan unik bagi pembacanya.

Penyimpangan prinsip dan landasan (maksim) dibahas secara mendalam dengan pragmatik. Menurut Kridalaksana (2008: 198) mengartikan pragmatik sebagai syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi serta aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Prinsip kerja sama yang berisi maksim yang mengatur cara berbicara yang baik dan benar agar pesan atau informasi yang disampaikan penutur dapat diterima oleh mitra tutur. Maksim-maksim

tersebut diantaranya: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Prinsip yang kedua adalah prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan juga mengatur cara berbicara yang baik dan benar, maksim yang meliputi prinsip kesopanan diantaranya: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Berkomunikasi adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada mitra tutur atau lawan bicara. Sesuai dengan hal tersebut, maka penyimpangan maksim yang dilakukan dalam wacana humor juga memiliki atau mengandung maksud atau pesan. Bentuk penyimpangan maksim yang dimaksud dapat dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Tom Gembus : “Lho, kowe ya arep melu mbesan ta?”
 (“Lho, kamu juga mau ikut mbesan ya?”)
 Koplo : “Mbesan itu apa, Pak? Saya mau piknik sama muda-mudi kok,” jawab Koplo.
 (*Ah...Tenane*, edisi 18 Desember 2011)
- (2) Gendhuk Nicole : “Lho, Mbah, Njenengan rak pasa ta?”
 (“Lho, Mbah, Anda bukannya puasa ya?”)
 Mbah Cempluk : ”Aku ora sida pasa kok. Pasane sesuk wae. Lha iki akeh panganan. Aku pekewuh karo Pak Kaji”
 (“Aku tidak jadi puasa kok. Puasane besuk saja. Lha sedang banyak makanan. Aku tidak enak sama Pak Kaji”)
 (*Ah...Tenane*, edisi 9 Desember 2011)
- (3) Koplo : “Ini harganya berapa, Bu?”
 Gendhuk Nicole : “Yang itu dua lima, Mas”
 (*Ah...Tenane*, edisi 13 Desember 2011)

Pada tuturan (1) merupakan bentuk penyimpangan maksim relevansi karena antara penutur dengan mitra tutur tidak terjalin kontribusi yang

relevan terhadap sesuatu yang dipertuturkan. Tujuan dari tuturan tersebut untuk mengalihkan pembicaraan.

Pada tuturan (2) merupakan bentuk penyimpangan maksim kuantitas karena jawaban yang diberikan tidak kooperatif sebab terlalu berlebihan. Tujuan dari tuturan itu sendiri adalah untuk menjelaskan tentang apa yang dipertanyakan oleh penutur.

Pada tuturan (3) merupakan bentuk penyimpangan maksim pelaksanaan karena jawaban yang diberikan oleh mitra tutur tidak jelas dan kabur sebab hanya menyebutkan “dua lima”. Tujuan tuturan tersebut adalah untuk menjelaskan harga barang yang akan dibeli.

Bentuk penyimpangan-penyimpangan inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian. Selain untuk memperdalam ilmu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam wacana humor “*Ah...Tenane*” dalam surat kabar harian *Solopos*.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penyimpangan-penyimpangan maksim pada wacana humor “*Ah...Tenane*” dalam surat kabar harian *Solopos* edisi November s.d. Desember 2011.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam masalah ini, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Jenis penyimpangan-penyimpangan maksim apa sajakah yang terjadi pada wacana humor “*Ah...Tenane*” dalam surat kabar *Solopos* edisi November s.d. Desember 2011?
- 2) Apa tujuan penyimpangan-penyimpangan maksim pada wacana humor “*Ah...Tenane*” dalam surat kabar *Solopos* edisi November s.d. Desember 2011?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan jenis penyimpangan-penyimpangan maksim yang terjadi pada wacana humor “*Ah...Tenane*” dalam surat kabar harian *Solopos* edisi November s.d. Desember 2011.
- 2) Mendiskripsikan tujuan penyimpangan-penyimpangan maksim pada wacana humor “*Ah...Tenane*” dalam surat kabar harian *Solopos* edisi November s.d. Desember 2011.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Penyimpangan-Penyimpangan Maksim Pada Wacana Humor “*Ah...Tenane*” dalam Surat Kabar Harian *Solopos* Edisi

November s.d Desember 2011” diharapkan dapat member manfaat bagi orang-orang. Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat menambah bukti tentang penyimpangan-penyimpangan maksim pada wacana humor “*Ah...Tenane*”.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai penyimpangan-penyimpangan maksim pada wacana humor “*Ah...Tenane*”.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan maksim pada wacana humor “*Ah...Tenane*”.